

BAB V SIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis pengolahan data dan pembahasan sebelumnya mengenai *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil pengujian rasio aktivitas *operating capacity* terhadap *financial distress* diperoleh $t_{hitung} 0,089 < t_{tabel} 1,69236$ dengan signifikan $0,930 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis pertama (**H₁**) **di tolak**. Artinya setiap peningkatan atau penurunan rasio *operating capacity* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Penjualan yang tinggi tidak selalu berarti laba yang tinggi. Seiring dengan meningkatnya penjualan, jumlah piutang perusahaan juga meningkat, sehingga kemungkinan terjadinya piutang tak tertagih juga meningkat yang dapat merugikan perusahaan karena sejumlah besar modal kerja tersimpan dalam piutang perusahaan. Sedangkan penurunan *operating capacity* tidak berarti menyebabkan *financial distress*, karena industri *food and beverage* kemungkinan memiliki sistem manajemen perbaikan yang baik untuk mengelola stok bahan baku dan produk jadi, serta mengingat bahwa produk makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat maka perusahaan akan memiliki permintaan pasar yang relatif stabil sepanjang tahunnya.

2. Hasil pengujian rasio *sales growth* terhadap *financial distress* diperoleh $t_{hitung} 0,836 < t_{tabel} 1,69236$ dengan signifikan sebesar $0,409 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua (**H₂**) **ditolak**. Artinya setiap peningkatan atau penurunan *sales growth* tidak memiliki dampak yang besar terhadap risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan tinggi rendahnya *sales growth* tidak selalu diikuti dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan *sales growth* bisa pula diikuti dengan beban penjualan yang tinggi, maka peningkatan penjualan tersebut berarti tidak diikuti dengan pertumbuhan laba sehingga tidak mampu menghindari *financial distress*. Sedangkan turunnya *sales growth* akan mempengaruhi penurunan laba, tetapi laba yang menurun selama tahun tersebut tidak mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*, karena penjualan tahun sebelumnya relatif stabil. Ketidakberpengaruhannya *sales growth* terhadap *financial distress* dapat mengindikasikan bahwa pihak eksternal tidak menggunakan informasi pertumbuhan penjualan sebagai sinyal utama dalam menilai risiko *financial distress* suatu perusahaan. Mereka mungkin lebih memprioritaskan faktor-faktor lain seperti rasio keuangan, struktur modal, kondisi industri atau ekonomi secara umum.
3. Hasil pengujian rasio *growth opportunity* terhadap *financial distress* diperoleh $t_{hitung} 2,011 > t_{tabel} 1,69236$ dengan signifikan sebesar $0,053 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *growth opportunity*

berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga hipotesis ketiga **(H3) diterima**. Artinya *growth opportunity* dapat menurunkan risiko *financial distress*, karena perusahaan yang memiliki tingkat *growth opportunity* yang tinggi menandakan adanya investasi atau ekspansi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, atau meningkatkan efisiensi operasional. Investasi ini dapat memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dan arus kas di masa depan, sehingga mengurangi risiko *financial distress*.

4. Hasil pengujian rasio *firm size* terhadap *financial distress* t_{hitung} 1,705 > t_{tabel} 1,69236 dengan signifikan sebesar $0,098 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ke empat **(H4) diterima**. Hal tersebut disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban dimasa mendatang, termasuk kemampuan perusahaan dalam menghindari permasalahan keuangan. Perusahaan-perusahaan besar dalam industri *food and beverage* cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber pendanaan dan sumber daya yang diperlukan, sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola risiko keuangan dan menghadapi tekanan *financial*. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki diversifikasi usaha yang lebih luas

dan pangsa pasar yang lebih besar, sehingga lebih tahan terhadap guncangan ekonomi dan perubahan kondisi pasar.

5.2. Keterbatasan

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan rasio keuangan *operating capacity*, *sales growth*, *growth opportunity* dan *firm size* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Faktor-faktor tersebut hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *financial distress* sebesar 22% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan salah satu subsektor perusahaan manufaktur yaitu perusahaan makanan dan minuman, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk jenis industri lain.
3. Periode penelitian yang dilakukan terlalu singkat yaitu hanya tiga tahun pengamatan dari tahun 2020 – 2022 dengan jumlah sampel yang relatif sedikit untuk analisis regresi linear berganda.

5.3. Implikasi

Implikasi dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu implikasi praktis dan implikasi teoritis. Implikasi praktis yaitu implikasi yang berkaitan dengan kontribusi penelitian secara nyata bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan implikasi teoritis adalah implikasi yang berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori mengenai pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, *growth opportunity* dan *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan.

5.3.1 Implikasi Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini disarankan untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perusahaan-perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai tolak ukurnya serta menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran.
2. Bagi perusahaan yang telah terindikasi mengalami *financial distress* sebaiknya segera mengantisipasi dan berbenah sehingga dapat menghindari terjadinya kebangkrutan. Perusahaan dapat menyesuaikan arus kas operasional dengan kebutuhan kapasitas operasional, mengalokasikan sumber daya seperti modal, tenaga kerja, dan upaya pemasaran dengan lebih efisien, mengembangkan strategi diversifikasi produk yang lebih selektif, melakukan pengendalian ekspansi aset yang terlalu agresif, mempertimbangkan strategi pertumbuhan untuk meningkatkan skala usaha, serta lebih memfokuskan upayanya pada aspek lain seperti pengelolaan likuiditas, meningkatkan profitabilitas, dan menjaga struktur modal yang sehat.
3. Bagi investor yang akan menginvestasikan dananya, untuk lebih teliti dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan agar nantinya tidak mengalami kerugian yang besar.

4. Bagi akademis dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur untuk menambah pengetahuan dan referensi baru terkait tema yang serupa, serta bagi mahasiswa yang ingin meneliti terkait tema yang serupa disarankan untuk memperluas perusahaan yang akan diteliti dan menambahkan variable-variable yang masih jarang digunakan.

5.3.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil pengujian mengenai *operating capacity*, *sales growth*, *growth opportunity*, dan *firm size* terhadap *financial distress* terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini. Temuan tersebut memberikan dukungan secara empiris terhadap teori-teori yang telah disampaikan dalam BAB II, antara lain:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *food and beverage*. Hal ini berarti bahwa tingkat aktivitas tidak dapat dijadikan acuan untuk memprediksi suatu perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan dan penjualan yang tinggi tidak selalu berarti laba yang tinggi, karena bisa jadi diikuti oleh jumlah piutang perusahaan yang meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Santika, 2023); (Junior & Henryanto, 2022); (Arrum & Wahyono, 2021); dan (Idawati, 2020) yang menyatakan

operating capacity tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa naik turunnya penjualan pada perusahaan manufaktur tidak dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress* secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Junior & Henryanto, 2022) (Giarto & Fachrurrozie, 2020) (Lisiantara & Febrina, 2018) dan (Fahmiwati & Luhgiatno, 2017) yang menyatakan *sales growth* tidak dapat mempengaruhi terjadi kondisi *financial distress*.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Tingginya *growth opportunity* perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan mengembangkan bisnisnya. Peningkatan aset dapat berasal dari investasi dalam aset tetap, ekspansi usaha, atau akuisisi. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurizka, 2023) (Isnanto, 2020) (Qarina, 2017) dan (Nora, 2016) yang menyatakan bahwa tingkat *growth opportunity* dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat disebabkan karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dianggap semakin mampu dalam melunasi kewajiban dimasa mendatang, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Selain itu besarnya ukuran perusahaan akan semakin mempermudah pinjaman baik dalam bentuk modal saham ataupun hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Husein, 2022) (Arrum & Wahyono, 2021) (Ulfa, 2020) dan (Setyowati & Sari, 2019) yang menyatakan bahwa besarnya *firm size* mempengaruhi terjadi kondisi *financial distress*.

